

LAPORAN PENELITIAN

**KERAJINAN BATIK TRADISIONAL PANDAK
KABUPATEN BANTUL**



Oleh:

Dra. DJANDJANG PURWO SEDJATI

Dibiayai dengan dana SPP-DPP tahun anggaran 1989/1990 &
DIP SUPPLEMENT Tahun Anggaran 1989/1990

POS PENELITIAN

Nomor Kontrak: 56/PT.44.04/M.06.04.01/89
TANGGAL 25 OKT '89

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1990**

LAPORAN PENELITIAN

KERAJINAN BATIK TRADISIONAL, PANDAK
KABUPATEN BANTUL



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	
KLAS	
TESIS	



OLEH:

DRA. DJANDJANG PURWO SEDJATI,

DIBIAYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1989-1990 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1989-1990 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 56/PT.44.04/M.06.04.01/89 TANGGAL 25 Okt '89

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1990

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Mahaesa berkat rahmat dan karunia Nya penelitian ini dapat selesai. Kami senantiasa dituntut untuk tanggap terhadap gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat sebagai produk budaya, khususnya dalam bidang seni untuk diteliti dan dikaji secara ilmiah. Dari sini diharap menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pengembangan kemampuan peneliti, pengembangan ilmu maupun pengembangan dari obyek yang diteliti. Pada kesempatan ini obyek yang diteliti adalah Kerajinan Batik Tradisional Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta. Perlu diketahui di sini bahwa sifat penelitian ini merupakan penelitian tahap awal yang lebih menitikberatkan pada pendiskripsian tentang obyek penelitian yang ada dan nantinya hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai dasar berpijak untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian ini tidak akan terujud tanpa peran serta dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bp. Prof. Drs. But Muchtar selaku Rektor ISI Yogyakarta.
2. Bp. Drs. Budihardjo Wirjodirdjo selaku Kepala Balai Penelitian ISI Yogyakarta.
3. Bp. Drs. Saptoto selaku Dekan FSRD ISI Yogyakarta.
4. Bp. Drs. Sp. Gustami, MS yang bersedia membimbing dalam penelitian ini.

5. Semua instansi terkait yang telah memberikan ijin dan petunjuk untuk kelancaran penelitian ini.
6. Para perajin/pengusaha yang dengan sukarela memberikan data yang kami perlukan.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-per-satu di sini.

Menyadari keterbatasan peneliti yang masih dalam kualifikasi peneliti pemula, maka penelitian ini tentu masih jauh dari sempurna. Untuk itu diharapkan kritik dan saran yang berguna untuk langkah selanjutnya.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan penelitian	3
C. Landasan teori	3
D. Metode penelitian	8
BAB II. KEADAAN SOSIAL BUDAYA DI KECAMATAN PANDAK	11
A. Wilayah Kecamatan Pandak	11
B. Keadaan penduduk dan Mata Pencaharian	11
BAB III. KERAJINAN BATIK TRADISIONAL DI PANDAK ...	13
A. Keadaan Kerajinan Batik Tradisional di Pandak	13
B. Keadaan perajin/pengusaha	15
C. Keadaan produk Kerajinan Batik Tradi- sional	27
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	33
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	36

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Canting tulis dan canting cap	37
2. Membatik dengan canting cap	37
3. Mewarna	38
4. Mengosek (<u>ngerok</u>)	38
5. <u>Mbironi</u>	39
6. <u>Nglorod</u>	39
7. Selendang motif sekar Jagat	40
8. Selendang motif Urang Ayu	40
9. Selendang motif sawat manak	41
10. Selendang motif Gebyar	41
11. Selendang motif Boket Latar Udan Riris	42
12. Kain panjang motif Bledhak Boket plethuk ...	42
13. Kain panjang motif sawat Manak	43
14. Kain panjang motif Peksi Kurung	43
15. Kain panjang motif Urang Ayu	44
16. Kain panjang motif Bledhak Kesumo	44
17. Sarung motif Boket plethuk	45
18. Kain panjang motif Boket plethuk	45
19. Kain panjang motif semen Huk	46
20. Kain panjang motif Pisang Bali	46
21. Kain panjang motif Sidoasih	47
22. Kain panjang motif Boket latar Pari Kesit ..	47
23. Kain panjang motif Parang Curigo	48
24. Kain panjang motif Truntum	48

25. Kain panjang motif Lereng Bledhak soca ..	49
26. Kain panjang motif Winaran	49
27. Kain panjang motif Rujak senthe	50
28. Kain panjang motif Kawung	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bantul merupakan salah satu kabupaten di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini ternyata cukup potensial di sektor industri kecil, terutama seni kerajinannya. Berbagai macam seni kerajinan terdapat dan tersedia di daerah ini, seperti keramik, kulit, batik, logam, bambu dan sebagainya. Dari berbagai kerajinan tersebut salah satunya terdapat di kecamatan Pandak yaitu kerajinan batik tradisional.

Kerajinan batik tradisional di Pandak ini merupakan salah satu kerajinan yang tumbuh dan berkembang sejak lama di antara daerah-daerah pembatikan yang ada di Yogyakarta. Memang keberadaannya belum terkenal sebagai mana kerajinan keramik Kasongan atau perak Kota Gede, namun demikian jika diamati dan diperhatikan jenis kerajinan ini mampu menopang hidup bagi yang menggelutinya, di lain pihak kerajinan batik tradisional di Pandak ini ikut memperkaya khasanah batik Indonesia. Dengan adanya hal tersebut, kerajinan batik tradisional Pandak ini masih sangat potensial untuk dikembangkan lagi, sehingga pada saatnya nanti akan setingkat dengan jenis kerajinan lain yang telah lebih dulu terkenal, baik dari segi kualitasnya maupun kuantitasnya, yang diharapkan akan dapat menyejahterakan perajin. Sebagaimana dinyatakan oleh Presiden Soeharto bahwa :

Pembinaan dan pengembangan industri kecil dan kerajinan mutlak diperlukan dan merupakan jalan yang terpenting untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Hal ini karena industri kecil memberikan lapangan kerja yang luas, mempunyai akar yang kuat di dalam masyarakat dan merupakan bagian dari kebudayaan kita (Gema Industri Kecil, 40/1987 : 21).

Hal tersebut memang tidak mudah dicapai begitu saja, tetapi harus dilakukan berbagai usaha dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait seperti Departemen Perindustrian, Departemen Perdagangan maupun lembaga Pendidikan Tinggi seni ISI khususnya jurusan Kriya, serta badan-badan lain yang berwenang.

Sampai sekarang pekerjaan membuat batik ini oleh para perajin maupun pengusaha masih tetap dilakukan, walaupun pasaran batik sedang surut dan mengalami kelesuan. Hal yang demikian ini menimbulkan suatu permasalahan mengapa batik tradisional di Pandak ini masih terus berlangsung walaupun kondisi ekonomi dalam keadaan sulit dan pemasaran merosot tajam. Tentunya kelangsungan hidup batik tradisional Pandak ini tidak lepas dari faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat. Oleh karena itulah maka dalam rangka pengamalan Tri Darma Perguruan Tinggi dilakukan penelitian tentang kerajinan batik tradisional Pandak Bantul Yogyakarta. Sebagai langkah awal dilakukan suatu penelitian yang dapat menggali informasi informasi secara menyeluruh. Dalam penelitian pendahuluan ini dititikberatkan pada usaha untuk mendiskripsikannya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tentang kerajinan batik di Pandak, serta

sebagai dasar pertimbangan di dalam usaha menentukan langkah-langkah kebijaksanaan pengembangannya lebih lanjut.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk mendiskripsikan tentang kerajinan batik tradisional di Pandak. Sesuai dengan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan :

1. Dapat menggali informasi-informasi tentang batik tradisional di Pandak dengan segala permasalahannya , sehingga akan diperoleh data yang nantinya diharapkan dapat menunjang penelitian selanjutnya.
2. Dapat memberikan sumbangan masukan yang menyangkut masalah kerajinan batik, sehingga dapat ikut menambah dan memperkaya pustaka yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan seni rupa, khususnya seni kriya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pada penelitian ini akan menyangkut hal-hal antara lain :

1. Latar belakang kerajinan batik tradisional di Pandak meliputi latar belakang timbulnya kerajinan batik tradisional dan latar belakang perajin/pengusaha.
2. Seluk beluk produk batik tradisional di Pandak sampai pemasarannya.
3. Keberadaan kerajinan batik tradisional di Pandak dengan permasalahannya yang dihadapi serta harapannya.

C. Landasan Teori

Dalam penelitian ini disertakan pendapat-pendapat dari sumber kepustakaan yang relevan dengan permasalahan. Mengingat penelitian ini tidak mengandalkan data kepustakaan maka keterbatasan kepustakaan tidak menjadi hambatan. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini akan banyak mengungkap realitas/fakta yang ada di lokasi penelitian. Adapun sebagai landasan teorinya dapat dikemukakan sebagai berikut :

Batik adalah gambaran di atas mori dengan mempergunakan alat-alat misalnya canting, canting cap (jegul) dan memakai bahan pembantu yaitu malam atau malam kombinasi pada ke dua bagian (disebut reng-rengan atau terusan) kemudian diberi warna (S. Sutopo, 1956 : 31). Pada batik tradisional, corak dan gaya motif batik mempunyai ikatan tertentu, statis yaitu terdiri dari klowong, cecekan, tembakan, isen-isen. Pembatikan tradisional biasanya dilakukan dengan menggunakan canting tulis atau cap dan merupakan batik sogan yaitu warna dasar putih dikombinasikan warna biru wedel dan coklat sogi (Wasilah Abu Sudja, 1977 : 24).

Batik tradisional ini berkembang di daerah-daerah tertentu di Indonesia terutama di Jawa yang tidak lepas dari adat-istiadat masyarakat setempat yang mendukungnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Kuswadi Kawendrosusanto (1983 : 3) bahwa batik tradisional merupakan salah satu bentuk seni milik bangsa Indonesia yang berkembang pada

suatu daerah tertentu di mana perkembangannya tidak dapat dilepaskan dengan adat istiadat, agama dan kebiasaan masyarakat di daerahnya, dan ini telah benar-benar dihayati oleh masyarakat itu.

Hal-hal tersebut di atas ternyata berlaku pada batik tradisional Yogyakarta umumnya, dan batik tradisional Pandak khususnya. Batik tradisional Pandak ini sampai sekarang masih berkaitan erat dengan adat istiadat atau kebiasaan Jawa, walaupun hanya pada kalangan tertentu saja, yaitu terutama pada masyarakat yang masih membutuhkannya sebagai busana tradisional sehari-hari maupun untuk upacara-upacara adat tertentu. Busana tradisional ini biasa dipergunakan oleh masyarakat Jawa pada masa lampau dan sampai sekarang masih banyak masyarakat yang menggunakannya walaupun hanya terbatas pada kalangan tertentu saja. Sebagaimana diutarakan oleh Kuswadi Kawendrosusanto (Masa Kini, 1983) bahwa ciri batik lainnya adalah fungsi atau kegunaannya. Ada sementara motif yang cara penggunaannya terbatas untuk jarit. Walau dulu ada selendang dan kemben batik, namun tetap dalam bentuk kain atau tata cara berbusana tradisional pula, yang banyak dikenal sebagai cara busana tradisional terutama di kalangan bangsawan Jawa. Oleh Ismunandar (1985 : 11) lebih lanjut dijelaskan bahwa pakaian atau kostum pria dan wanita di Jawa biasanya terdiri dari sarung (kain panjang), selendang, ikat kepala dan kemben.

Batik tradisional Pandak selama ini masih tetap membuat batik busana tradisional saja, inipun terbatas hanya membuat jarit (kain panjang), sarung dan selendang. Dari produk batik tradisional tersebut untuk daerah Yogyakarta ternyata memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan batik tradisional dari daerah lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Nias S. Djumena (1986 : 22) dalam bukunya yang berjudul "Ungkapan Sehelai Batik" bahwa warna putih pada batik Yogya terang dan bersih, sedang warna hitamnya agak kebiruan. Warna-warna yang terdapat pada batik Yogyakarta juga berlaku pada batik tradisional di Pandak. Hal ini tidak dapat dielakkan lagi karena Pandak merupakan bagian dari wilayah Yogyakarta. Adapun warna latarnya terutama pada batik tulisannya memiliki dua macam yaitu latar putih atau bledhak dan latar hitam. Pada masa sekarang ini para perajin/pengusaha telah menggunakan warna sintetis yaitu Naphtol sebagai pengganti warna alami. Namun sangat disayangkan bahwa perajin / pengusaha belum bisa meramu pewarna sendiri. Mereka membeli pewarna yang telah diramu oleh penjualnya, sehingga sering terjadi warnanya tidak sesuai dengan yang dikehendaki.

Ditinjau dari segi motifnya, batik tradisional Yogyakarta telah mempunyai bentuk yang baku sesuai dengan kebiasaan yang telah berlangsung secara turun temurun , sehingga di dalam membuatnya perlu memperhatikan dan menyesuaikan dengan motif, warna dan fungsi batik tradisional tersebut. Pada umumnya batik tradisional susunan

motifnya telah mempunyai aturan tertentu. Pada buku Seni Kerajinan Batik Indonesia diungkapkan bahwa pada batik tradisional susunan motifnya terikat oleh suatu ikatan tertentu dan isen-isen tertentu. Bila menyimpang dari ikatan yang sudah menjadi tradisi itu berarti menyimpang dari batik tradisional (Sewan Susanto, 1980 : 284). Penyusunan motif dan isian dalam batik tradisional dapat digunakan sebagai kriteria untuk mengetahui apakah suatu batik merupakan batik tradisional atau tidak. Menurut Sudarmaji (t.th : 62) dalam batik klasik dan tradisional, motif dan isen-isen betul-betul mendominasi bidang-bidang kain batik, maka ciri khas batik ini juga ditentukan oleh jenis-jenis isen dan motifnya. Lebih lanjut oleh Suyanto (1986 : 97) dijelaskan bahwa batik tradisional yang motifnya tersusun secara geometris dapat berwujud motif Ceplok, Nitik, Garis miring, Kawung dan sebagainya, sedangkan yang mempunyai rangkaian motif secara non geometris pada umumnya tersusun agak bebas yang biasanya disebut motif Semen.

Sebagaimana motif-motif yang ada, motif batik tradisional Pandak sebagian besar sama dengan motif - motif yang ada pada batik tradisional Yogyakarta, hal ini terutama pada batik capnya, sedang pada batik tulisnya memiliki sedikit variasi. Ada yang motifnya sama baik susunan unsur-unsurnya maupun namanya, namun ada pula yang lain yaitu motifnya gabungan antara unsur geometri dan non geometris, serta ada pula yang motifnya berbeda sama sekali.

Dilihat dari segi penggambarannya, batik tradisional Pandak memiliki karakter tersendiri terutama pada batik tulisnya. Pada batik ini penggambaran motifnya lebih ekspresif dan sedikit bebas dibandingkan dengan batik tulis halus. Hal ini dapat dilihat pada bentuk motifnya yang kasar dan tidak sempurna yang disebabkan membatiknya tanpa pola karena sudah terbiasa dan hafal.

Dalam hal pemasarannya, perajin/pengusaha batik tradisional di Pandak tidak menjual produknya secara langsung kepada konsumen/pemakainya, tetapi kepada para pedagang batik yang sehari-harinya berjualan di pasar Beringharjo. Perajin/pengusaha batik ini masing-masing telah mempunyai langganan bakul di pasar, sehingga mereka hanya menjual produknya kepada langganannya saja.

D. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi adalah perajin sekaligus pengusaha maupun hanya pengusaha batik tradisional saja dengan jenis produknya yang terdapat di Pandak. Dalam penulisan selanjutnya mereka akan ditulis sebagai perajin/pengusaha. Adapun perajin/pengusaha yang aktif tinggal 24 orang. Dari jumlah populasi tersebut yang ditetapkan sebagai sampel sebanyak 20 perajin, yang terdiri dari 19 perajin yang terdapat di desa Wijirejo dan 1 perajin yang terdapat di desa Triharjo.

Adapun nama-nama perajin yang diambil sebagai sampel adalah sebagai berikut :

No.	Nama	Desa	Dusun
1.	Sudi Topo	Wijirejo	Pedak
2.	Budi Martono	Wijirejo	Pedak
3.	Mujiasih	Wijirejo	Pedak
4.	Harjo Martono	Wijirejo	Pedak
5.	Sutiyem	Wijirejo	Pedak
6.	Sarjiyem	Wijirejo	Pedak
7.	Suro Pawiro	Wijirejo	Ngeblak
8.	Fatimah	Wijirejo	Ngeblak
9.	Dullah Sayuti	Wijirejo	Ngeblak
10.	Sukardi	Wijirejo	Ngeblak
11.	Darmo Pranoto	Wijirejo	Pijenan
12.	Sardi	Wijirejo	Pijenan
13.	Sardi Hadi.S	Wijirejo	Pijenan
14.	Sudiyono	Wijirejo	Pijenan
15.	Y a t i	Wijirejo	Pijenan
16.	Dirjo Sugito	Wijirejo	Pijenan
17.	Sutrasno	Wijirejo	Kauman
18.	Siti Asiah	Wijirejo	Kauman
19.	Mursidi	Wijirejo	Kauman
20.	Supandri	Triharjo	Siangan

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari perajin/pengusaha tersebut di atas digunakan metode komunikasi, baik secara langsung maupun tak langsung dan metode observasi. Metode komunikasi dipakai untuk mendapatkan data yang menyangkut perajin dan produk yang dibuatnya, sedang metode observasi digunakan untuk mengamati kegiatan dalam

memproduksi batik secara lengkap. Untuk mendapatkan data visual digunakan alat berupa kamera photo yang hasilnya berupa gambar photo berwarna.

3. Metode Analisa Data

Penelitian ini bersifat diskriptif oleh karenanya data yang diperoleh dari kenyataan-kenyataan yang dijumpai di lokasi akan dianalisa secara diskriptif pula yaitu dengan menyarikan data baik yang bersifat kualitatif, maupun kuantitatif dan kemudian mendiskripsikannya.

